

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Langen Mandra Wanara adalah salah satu genre drama tari Jawa yang diciptakan oleh KPH Yudonegoro III pada sekitar tahun 1890. Drama tari yang mengambil cerita Ramayana ini berkembang di kompleks Kepatihan. Gerakannya dibawakan dengan joged jengkeng (posisi duduk di atas kaki) dan dialognya dinyanyikan dengan tembang macapat.

Langen Mandra Wanara terdiri dari tiga kata, yaitu Langen yang berarti hiburan atau bersenang-senang, Mandra berarti banyak dan Wanara adalah kera. Pada awal perkembangannya, pertunjukkan Langen

Mandra Wanara ditandai dengan penampilan penari wanara (kera) dalam jumlah banyak. Berbeda dengan banyak kesenian yang muncul di keraton, Langen Mandra Wanara memang difungsikan sebagai hiburan rakyat.

Langen Mandra Wanara memiliki ragam gerak tari yang dibawakan dalam posisi joged jengkeng, yaitu dengan cara berjongkok menggunakan lutut sebagai peyanga dalam gerak gerik tari. Sedikit berbeda dari Langendriya yang walau sama-sama menggunakan joged jengkeng, jengku (lutut) penari Langen Mandra Wanara berada dalam posisi menyentuh lantai. Teknik ini sengaja diciptakan dengan maksud tidak menyamai drama tari Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang dibawakan sambil berdiri.

Beberapa upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan mendaftarkan Langen Mandra Wanara pada tahun 2016 sebagai karya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak hanya itu, pelestarian Langen Mandra Wanara ini juga ditandai dengan adanya sanggar – sanggar yang juga ikut

berpartisipasi dalam melatih generasi muda sejak dini dalam mementaskan Langen Mandra Wanara sebagai bentuk apresiasi serta antusiasme dalam menjaga serta melestarikan budaya leluhur, serta menjadikan Langen Mandra Wanara sebagai salah satu daya tarik budaya di Yogyakarta.

Sejak diberlakukannya era adaptasi kebiasaan baru, banyak kegiatan dibatasi dan dihentikan. Langen Mandra Wanara sendiri merupakan agenda budaya yang masih dan tetap dilestarikan oleh pihak – pihak terkait. Melihat kondisi yang berubah tidak mempengaruhi para pengelola serta penggiat seni untuk mengurungkan niat dalam melestarikan serta mempromosikan Langen Mandra Wanara bahkan di tengah pandemi covid-19 sekalipun.

## **B. Saran**

1. Pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan memperhatikan serta membantu memfasilitasi kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan Langen Mandra Wanara, khususnya di luar area Keraton.
2. Menyertakan serta memasukan Langen Mandra Wanara sebagai salah satu tarian atau pertunjukan yang ditampilkan di acara-acara pertemuan dan even – even penting, khususnya yang bersifat nasional dan internasional, agar Langen Mandra Wanara semakin mendunia layaknya tari-tarian lain di Indonesia.
3. Memanfaatkan penggunaan teknologi sebagai sarana promosi dan perkenalan bagi masyarakat luas dengan mengunggah informasi serta fakta – fakta unik dan menarik mengenai Langen Mandra Wanara agar masyarakat semakin tertarik untuk mempelajarinya.
4. Tidak melihat pandemi dan pemberlakuan era adaptasi kebiasaan baru sebagai penghalang untuk tetap beraktivitas melakukan pertunjukan Langen Mandra Wanara, baik secara virtual, maupun secara langsung

dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan demi keamanan dan kenyamanan bersama.